

## **Sosialisasi Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Siswa Sekolah Menengah Atas terhadap Akne Vulgaris**

Wizar Putri Mellaratna<sup>\*1</sup>, Khairrunisa Z<sup>2</sup>, Anna Millizia<sup>3</sup>, Teuku Ilhami Surya Akbar<sup>4</sup>, Arif MN<sup>5</sup>, Ritonga IY<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

<sup>5,6</sup>Mahasiswa Prodi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, Indonesia

\*Email korespondensi: wizar.putri@unimal.ac.id

### **ABSTRAK**

Usia remaja (usia 15-18 tahun) merupakan usia yang rentan mengalami akne vulgaris karena terjadi perubahan fluktuasi hormonal (terutama hormon androgen). Akne vulgaris merupakan suatu kelainan *pilosebaceous* yang umumnya sering dijumpai pada usia 12-25 tahun. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMAN 1 Kota Lhokseumawe terhadap akne vulgaris sehingga dapat menurunkan derajat keparahan akne vulgaris. Penurunan derajat keparahan akne vulgaris diharapkan dapat menurunkan tingkat bekas akne yang ditimbulkan dan dapat memperbaiki kualitas hidup penderita akne. Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah melalui tahapan persiapan, pelaksanaan pengabdian dan monitoring serta evaluasi. Pengabdian menilai ada tidaknya peningkatan pengetahuan dan sikap peserta melalui evaluasi terhadap kuesioner *pretest* dan *posttest* serta penilaian hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan derajat keparahan akne vulgaris. Sebagian besar siswa SMAN 1 Kota Lhokseumawe memiliki tingkat pengetahuan yang baik baik pada *pretest* maupun saat *posttest* dengan persentase berturut-turut 72% dan meningkat menjadi 96% setelah *posttest*. Mayoritas peserta pengabdian juga memiliki sikap yang baik terhadap akne vulgaris yaitu sebesar 88% pada saat *pretest* dan meningkat menjadi 96% setelah *posttest*. Tingkat dan pengetahuan siswa SMAN 1 persentasenya menunjukkan peningkatan setelah kegiatan sosialisasi pengabdian yang ditunjukkan dengan peningkatan persentase siswa yang berpengetahuan dan bersikap baik serta tidak adanya siswa yang memiliki pengetahuan dan sikap buruk setelah sosialisasi. Kesimpulan dari pengabdian ini didapatkan Tingkat pengetahuan yang baik terhadap akne vulgaris akan disertai dengan sikap yang baik sehingga dapat mengurangi derajat keparahan akne dan dampak negatif yang ditimbulkan (skar permanen dan penurunan rasa percaya diri).

**Kata Kunci:** sosialisasi, akne, siswa, pengetahuan, sikap

### **PENDAHULUAN**

Sekolah Menengah Atas Negeri nomor 1 Lhokseumawe merupakan sekolah menengah atas yang berlokasi di daerah Kampung Jawa Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Sekolah ini memiliki jumlah total 76 guru, 442 siswa laki-laki dan 559 siswa perempuan. Lokasi SMAN. 1 Kota Lhokseumawe berada di pusat kotamadya Lhokseumawe.

Layanan Pendidikan di SMAN 1 Kota Lhokseumawe mencakup bidang IPA dan IPS. Mayoritas siswa sekolah menengah atas merupakan remaja berusia 15-18 tahun yang merupakan usia yang rentan mengalami beberapa penyakit kulit dan kelamin. Sebagian besar masalah-masalah yang dialami oleh mitra yaitu akibat kurangnya tingkat pengetahuan terhadap berbagai penyakit kulit dan kelamin yang sering terjadi pada remaja.

Permasalahan terkait Kesehatan kulit dan kelamin yang sering dialami oleh siswa dan siswi pada mitra antara lain infeksi jamur, bakteri, virus, scabies, pediculosis, akne vulgaris, dermatitis kontak dan penyakit terkait kesehatan reproduksi (Kang *et al.*, 2019). Karena pada saat remaja (usia 15-18 tahun) terjadi perubahan fluktuasi hormonal (terutama hormon androgen) sehingga mengakibatkan terjadinya beberapa penyakit kulit dan kelamin, termasuk akne vulgaris (Mellaratna *et al.*, 2023).

Akne vulgaris merupakan suatu kelainan *pilosebaceous* yang umumnya sering dijumpai pada usia 12-25 tahun. Sebagian penelitian menunjukkan kejadian akne vulgaris pada perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Pada saat remaja akhir kejadian akne vulgaris sering juga dijumpai pada perempuan. Patogenesis terjadinya akne vulgaris mencakup beberapa interaksi yang kompleks antara faktor *host* seperti stimulasi androgen terhadap kelenjar *sebaceous*, *dysbiosis microbiome* pada unit *pilosebaceous*, respon imun *innate* dan adaptif yang dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan diet. Interaksi dari empat faktor utama yang menyebabkan terjadinya akne vulgaris yaitu hiperkeratinisasi folikular, peningkatan produksi sebum, meningkatnya jumlah *Cutibacterium acne* dan inflamasi (Sachidanand, 2023).

Tingkat pengetahuan siswa-siswi SMAN.1 Kota Lhokseumawe terhadap akne vulgaris masih rendah. Hal ini terlihat saat hasil observasi awal tim pelaksana kepada siswa siswi di SMAN 1 Lhokseuawe masih belum banyak mengetahui tentang penyebab, gejala klinis dan pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya akne vulgaris. Sedangkan dari aspek sikap juga masih rendah karena masih terdapat siswa-siswi yang melakukan beberapa hal yang dapat memperberat terjadinya akne vulgaris antara lain kurangnya kesadaran membersihkan wajah, penggunaan kosmetik yang dapat memperberat akne vulgaris, kurangnya manajemen stres` dan konsumsi makanan yang dapat merangsang munculnya akne vulgaris. Penyebab akne vulgaris bersifat multifaktorial dan sering terjadi kesalahpahaman terkait penyebab akne vulgaris, maka diperlukan peningkatan pengetahuan, sikap dan prilaku terkait akne vulgaris yang berperan penting dalam etiopatogenesis akne dan hasil yang didapat setelah pengobatan. Hulmani menyatakan bahwa masih sedikit tingkat pengetahuan terhadap akne vulgaris yang masih menganggap terhadap pengaruh langsung dari konsumsi coklat dan makanan pedas terhadap kejadian akne (Hulmani *et al.*, 2017). Aspek prilaku menunjukkan bahwa masih sedikit penderita akne yang memiliki kesadaran untuk mencuci muka secara teratur dan sebagian besar telah menggunakan krim perawatan akne vulgaris.

## METODE

Tahapan persiapan dilakukan oleh tim pelaksana dengan melakukan survei pendahuluan untuk melihat kondisi lapangan yaitu kondisi lingkungan SMAN.1 Kota Lhokseumawe. Tim pelaksana mengamati insidensi akne vulgaris pada siswa-siswa kelas X, XI dan XII. Setelah melakukan skrining awal tim pelaksana memilih salah satu kelas (kelas XII) untuk dijadikan sebagai kelompok yang mendapatkan sosialisasi peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap akne vulgaris karena kejadian akne vulgaris pada siswa siswi kelas XII lebih tinggi.

Pengabdian mempersiapkan bahan presentasi berupa *powerpoint* yang berisi ringkasan tentang epidemiologi, etiopatogenesis, manifestasi klinis, terapi awal dan pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi derajat keparahan akne vulgaris. Tim pengabdian juga mempersiapkan lembaran soal *pretest* dan *posttest* kepada siswa-siswi SMAN.1 Kota

Lhokseumawe, sehingga dapat dinilai tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan sosialisasi ini.

Kegiatan ini berlokasi di SMAN 1 Kota Lhokseumawe, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe yang direncanakan dilaksanakan pada bulan September 2023. Parameter yang diamati dalam pengabdian masyarakat ini adalah aspek pengetahuan dan sikap terhadap akne vulgaris sebagai bentuk upaya menurunkan derajat keparahan akne vulgaris pada kelompok usia ini dan memperbaiki kualitas hidup. Peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap akne vulgaris dalam beberapa literatur disebutkan terdapat beberapa variasi dari tingkat pengetahuan dan sikap terhadap akne vulgaris. Luqman dkk menyatakan bahwa meskipun pasien akne vulgaris memiliki tingkat pengetahuan yang baik namun tidak diimplementasikan dalam bentuk sikap untuk mengurangi derajat keparahan akne vulgaris. Diperlukan beberapa edukasi untuk mengurangi kepercayaan yang tidak benar dan tindakan menyimpang lainnya yang dilakukan oleh pasien akne vulgaris (Luqman *et al.*, 2020).

Pelaksanaan pengabdian ini diawali dengan pembagian kuesioner yang berisi tentang aspek pengetahuan yang mencakup pengertian akne vulgaris, kelompok usia paling sering mengalami akne, predileksi akne, pengaruh riwayat genetik, penyebab terjadinya akne (internal dan eksternal), gambaran klinis akne, cara dan frekuensi membersihkan wajah, penyebab bekas akne, pencegahan akne dan pemilihan bahan kosmetik yang tepat untuk mencegah akne. Pertanyaan aspek sikap meliputi pernyataan tentang pernyataan tingkat setuju atau tidak setuju nya penderita akne terhadap akne adalah suatu penyakit, pentingnya menjaga kebersihan kulit untuk mencegah akne dengan rajin membersihkan wajah dan menggunakan sabun khusus pencuci wajah, menghindari kosmetik yang dapat mencetuskan terjadinya akne, pentingnya menghindari stres dan istirahat yang cukup (Tilla, 2019).

Tim pengabdian selanjutnya melakukan sosialisasi dengan teknik ceramah kepada siswa-siswi kelas XII SMAN.1 Kota Lhokseumawe yang terpilih yaitu sejumlah 50 orang yang selanjutnya diikuti dengan sesi tanya jawab untuk menilai tingkat interaktif dan partisipatif dari peserta. Setelah melakukan sosialisasi, tim pelaksana akan melakukan penilaian terhadap tingkat pemahaman peserta dengan membagikan kembali kuesioner yang sama pada sesi *posttest*.

Demonstrasi/simulasi dilakukan oleh tim pengabdian sebagai narasumber, yaitu dengan memberikan sosialisasi terkait pengetahuan dan sikap terhadap akne vulgaris. Pemateri juga akan menjelaskan peran penting mendapatkan pengetahuan yang benar dan merealisasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk sikap yang tepat guna mengurangi derajat keparahan akne dan dampak negatif yang ditimbulkannya baik dari aspek fisik (munculnya bekas akne maupun dari aspek psikososial berupa upaya meningkatkan derajat kepercayaan diri pasien akne).

Evaluasi dilakukan terhadap seluruh peserta untuk mengetahui apakah target yang diinginkan oleh tim pelaksana sudah tercapai atau tidak. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai adanya peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap akne vulgaris melalui hasil pengamatan terhadap *posttest* dari kuesioner yang dibagikan sebelum sosialisasi. Terdapatnya peningkatan pengetahuan dan perbaikan sikap merupakan hal yang diharapkan dapat tercapai melalui kegiatan pengabdian ini. Terdapat total 16 pertanyaan terkait pengetahuan dengan pertanyaan benar mendapatkan skor 1 dan pertanyaan salah mendapat skor 0. Terdapat 16 pertanyaan tentang komponen sikap dengan kategori nilai 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju) dan 4 (sangat setuju). Hasil total tingkat pengetahuan dan sikap selanjutnya akan ditotalkan dan dibagikan dengan skor maksimal dan dikalikan dengan 100%. Berikut adalah kategori untuk tingkat pengetahuan dan sikap terhadap akne vulgaris pada *pretest* dan *posttest*.

Tabel 1. Kategori penilaian pretest dan posttest tingkat pengetahuan dan sikap terhadap akne

NILAI	KETERANGAN
<40%	Buruk
40-55%	Kurang
56-75%	Cukup
76-100%	Baik

Selain itu evaluasi penilaian juga dilakukan dengan penilaian derajat keparahan akne vulgaris dengan menggunakan *acne grading* menurut Lehmann yaitu seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2. Penilaian *acne grading Indonesian Acne Expert Meeting (IAEM)* menurut Lehmann (Yenny, 2018).

Derajat akne vulgaris	Kriteria			
Ringan	Komedo <20	Pustule < 15	Kista = 0	Total < 30
Sedang	Komedo 20-100	Pustul 15-50	Kista < 5	Total 30-125
Berat	Komedo > 100	Pustule > 50	Kista > 5	Total > 125

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 28 Oktober 2023 pada pukul 09.00 Wib sampai dengan 13.00 Wib di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Lhokseumawe. Sosialisasi tentang akne vulgaris kepada siswa kelas XI dan kelas XII bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa SMAN 1 Kota Lhokseumawe terhadap akne sehingga dapat mengurangi beberapa hal yang dapat meningkatkan derajat keparahan akne. Pengabdian adalah dosen FK Unimal dan peserta penelitian adalah sebanyak 50 orang siswa SMAN 1 Kota Lhokseumawe. Capaian kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan dan sikap siswa SMAN 1 terhadap akne vulgaris untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkannya antara lain menurunnya rasa kepercayaan diri dan mengurangi risiko terbentuknya luka bekas jerawat. Ketua pengabdian bertugas menyusun *draft*, skema, tindak lanjut (edukasi dan *monitoring* evaluasi). Anggota pengabdian berperan dalam penjadwalan kegiatan, *mapping* masalah mitra, pengadaan alat dan bahan. Ketua pengabdian terlebih dahulu menyusun MoA dan IA dengan SMAN 1 Kota Lhokseumawe dan melaporkan tujuan dan laporan kegiatan pengabdian ini kepada dekan. Respon dan dukungan dari pihak dinas Pendidikan cabang Kota Lhokseumawe dan dari pihak sekolah SMAN 1 Kota Lhokseumawe yang dimulai dari kepala sekolah, guru dan siswa peserta pengabdian.

Luaran kegiatan adalah publikasi di media massa dan di jurnal pengabdian. Berikut merupakan laporan dokumentasi pengabdian.



Gambar 1. Sosialisasi Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Siswa Sekolah Menengah Atas terhadap Akne Vulgaris

Akne vulgaris merupakan penyakit inflamasi yang hampir 90% pasien akne vulgaris merupakan kelompok remaja, dan separuh dari pasien ini akan tetap mengalami akne sampai dewasa dan membutuhkan terapi jangka panjang. Akne dapat memiliki efek buruk terhadap psikososial dan menimbulkan skar/bekas yang permanen. Berdasarkan usia siswa, penelitian terkini menunjukkan bahwa usia predileksi akne adalah 15-16 tahun dengan nilai rata-rata  $16,37 + 1.18$ . Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki adalah  $1/3$  dari total pasien akne sementara wanita adalah  $2/3$  dari total pasien akne. (Mohamed AA, Ibrahim HDF, Magrabi NM, 2018)



Gsambar 2. Kegiatan sosialisasi akne

Tabel 3. Karakteristik responden

Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	20	40 %
Perempuan	30	60 %
<b>TOTAL</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Distribusi peserta pengabdian terdiri dari 20 peserta (40%) adalah laki-laki dan 30 peserta (60%) adalah perempuan. Savo dkk menyebutkan bahwa 56,7% pasien akne adalah perempuan dan 43,3% merupakan laki-laki. Hal ini konsisten dengan pada peserta pengabdian yaitu mayoritas peserta pengabdian merupakan perempuan. (Savo I, Jorgaqi E, Vasili , Mishtaku S, Demaj D, 2020)

Tabel 4. Tingkat pengetahuan terhadap Akne Vulgaris

Hasil analisis kuesioner *pretest* terhadap aspek pengetahuan terhadap akne vulgaris adalah sebagai berikut:

Tingkat pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Buruk	1	2%
Kurang	0	0
Cukup	13	26%
Baik	36	72%
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Hasil analisis data pengetahuan pada *pretest* menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap akne vulgaris (72%) dan minoritas memiliki tingkat pengetahuan yang buruk (2%).

Berikut adalah hasil analisis kuesioner *posttest* tingkat pengetahuan terhadap akne vulgaris.

Tingkat pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Buruk	0	0%
Kurang	0	0%
Cukup	2	4%
Baik	48	96%
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Pada hasil *posttest* juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap akne vulgaris (96%) dan minoritas memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (4%). Namun demikian, dari hasil sajian tabel terlihat bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan dengan kategori baik pada saat *pretest* dan setelah *posttest*, selain itu pada *posttest* tidak ada siswa yang memiliki tingkat pengetahuan buruk terhadap akne vulgaris.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya akne vulgaris dari aspek pengetahuan antara lain genetik, stress, siklus menstruasi, kehamilan, musim panas dan penggunaan kosmetik tertentu (Hulmani M, Bullappa A, Kakar S, 2017). Meskipun tidak terdapat hubungan yang pasti antara akne vulgaris dengan kebiasaan mengkonsumsi makanan tertentu, P et al menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kejadian akne dengan kebiasaan konsumsi gorengan dan pedas , namun tidak berkaitan dengan kebiasaan makan coklat. Berdasarkan skor pengetahuan didapatkan bahwa 72% memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai faktor-faktor yang dapat mencetuskan akne (SuP, ChenWeeAwD, LeeSH, 2020).

## Tingkat Pengaruh Sikap terhadap Akne vulgaris

Hasil analisis kuesioner pretest sikap siswa terhadap vulgaris ditampilkan pada tabel berikut ini:

Sikap	Jumlah	Persentase (%)
Buruk	1	2%
Kurang	0	0
Cukup	5	10%
Baik	44	88%
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Hasil tabel analisis data sikap pada pretest di atas menunjukkan bahwa mayoritas peserta (88%) mempunyai sikap yang baik terhadap akne vulgaris dan minoritas peserta memiliki sikap buruk (2%).

Hasil analisis data posttest dari komponen sikap siswa terhadap akne vulgaris yaitu pada tabel berikut ini:

Sikap	Jumlah	Persentase (%)
Buruk	0	0%
Kurang	0	0%
Cukup	2	4%
Baik	48	96%
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Hasil analisis data *posttest* tentang sikap remaja terhadap akne vulgaris menunjukkan bahwa mayoritas peserta (96%) memiliki sikap yang baik sedangkan minoritas (4%) memiliki sikap cukup. Tabel analisis *pretest* dan *posttest* di atas menunjukkan terjadinya peningkatan tingkat sikap pada post hingga mencapai 96% dan tidak ada peserta yang memiliki sikap buruk terhadap akne pada *posttest*.

Pokharel menyatakan bahwa sekitar 69% siswa kelas 6-10 memiliki sikap yang baik terhadap akne vulgaris dan 31% memiliki sikap yang sedang. Sebagian besar peserta pada penelitian ini berusia 15-17 tahun (82%) dan sebagian besar peserta adalah pria (65%). Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pengetahuan dan sikap, yaitu tingkat pengetahuan yang baik tidak harus diikuti dengan tingkat sikap yang baik dan begitu juga sebaliknya (Pokharel G, 2014). Lal dkk menyebutkan dari aspek sikap dari sampel yang diteliti, hanya 33% yang menghindari menyentuh dan menggaruk jerawat, 27% peserta yang mencuci wajah sebanyak dua kali sehari, 19% membeli obat jerawat over the counter. Hal ini menunjukkan sedikitnya subjek penelitian yang memiliki sikap yang baik terhadap akne (Lal DM, Mansoor M, Amin E, Memon MM, Khan MS, 2021).

## KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan yang baik terhadap akne vulgaris akan disertai dengan sikap yang baik sehingga dapat mengurangi derajat keparahan akne dan dampak negatif yang ditimbulkan (skar permanen dan penurunan rasa percaya diri).

## DAFTAR PUSTAKA

Hulmani M, Bullappa A, Kakar S, K.P. (2017) 'Knowledge, attitude and practice towards acne vulgaris among acne patients. International journal of research in dermatology.', 3(1). Available at: [https://www.researchgate.net/profile/Dr-Asha-B/publication/313948792\\_Knowledge\\_attitude\\_and\\_practice\\_towards\\_acne\\_vulgar](https://www.researchgate.net/profile/Dr-Asha-B/publication/313948792_Knowledge_attitude_and_practice_towards_acne_vulgar)

- is\_among\_acne\_patients/links/58c90d3f92851c2b9d56b0cc/Knowledge-attitude-and-practice-towards-acne-vulgaris-among-acne-patients.pdf.
- Hulmani, M. *et al.* (2017) 'Knowledge, attitude and practice towards acne vulgaris among acne patients', *International Journal of Research in Dermatology*, 3(1), pp. 107–112. Available at: <https://doi.org/10.18203/issn.2455-4529.intjresdermatol20170797>.
- Kang, S. *et al.* (2019) *Fitzpatrick Dermatology*. 9th edn. New York: Mc Graw Hill.
- Lal DM, Mansoor M, Amin E, Memon MM, Khan MS, T.H. *et al.* (2021) 'Knowledge attitude and practice among medical students regarding acne.', *J Liaquat Uni Med Health Sci*, 20(3), p. 2021. Available at: <http://ojs.lumhs.edu.pk/index.php/jlumhs/article/view/334/322>.
- Luqman, N. *et al.* (2020) 'Knowledge, attitude and practices about acne vulgaris among acne patients', *Journal of Pakistan Association of Dermatologists*, 30(4), pp. 592–597.
- Mellaratna, W.P. *et al.* (2023) 'Perbandingan Terapi Peeling Kimiawi Dengan Glycolic Acid 35 % dan Mandelic Acid 30 % dalam Menurunkan Derajat Keparahan Akne Vulgaris', 6(1), pp. 61–68.
- Mohamed AA, Ibrahim HDF, Magrabi NM, N.S. (2018) 'Knowledge and attitude of adolescent students about acne vulgaris at secondary schools in Assiut City.', *Mansoura Bursing Journal*, 5(2). Available at: [https://journals.ekb.eg/article\\_149699\\_7e6760a65c5c22384e64aa6b17bef620.pdf](https://journals.ekb.eg/article_149699_7e6760a65c5c22384e64aa6b17bef620.pdf).
- Pokharel G, H.B. (2014) 'Acne vulgaris: knowledges and attitudes among Nepali school students', *IJNRP*, 1(1). Available at: [https://uphtr.com/files/issue\\_files/9\\_ganga\\_1\(1\).pdf](https://uphtr.com/files/issue_files/9_ganga_1(1).pdf).
- Profil SMAN 1 Lhokseumawe* (2023). Available at: <https://sman1lhokseumawe.sch.id/profil-sekolah/> (Accessed: 17 June 2023).
- Sachidanand, S. (2023) *Essentials for Aesthetic Dermatology in Ethnic Skin: Practice and Procedure*. 1st edn. Edited by M. Sachdev and N. Khunger. Boca Raton: CRC Press. Available at: <https://doi.org/10.1201/9780429243769-6>.
- Savo I, Jorgaqi E, Vasili, Mishtaku S, Demaj D, J.M.T. (2020) 'Treatment seeking behavior, knowledges and belief about acne vulgaris among adolescents: a cross sectional study in high school students in Tirana', *Albania*, 33(4). Available at: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32362067/>.
- SuP, ChenWeeAwD, LeeSH, H. (2020) 'Beliefs, perceptions and psychosocial impact of acne amongst Singaporean students in tertiary institutions.', *J Dtsch Dermatol Ges*, 13(3), pp. 227–33.
- Tilla, A. (2019) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian Acne Vulgaris Pada Remaja di SMA Muhammadiyah 02 Medan'.
- Yenny, S.W. (2018) 'Resistensi Antibiotik Pada Pengobatan Akne Vulgaris', *Media Dermato Venereologica Indonesiana*, 45(2), pp. 111–115. Available at: <https://doi.org/10.33820/mdvi.v45i2.24>.